

BAB III

LANDASAN TEORI

III.1. Landasan Teori

Landasan teori merupakan hasil rujukan-rujukan yang telah ada untuk menegaskan dan mengerucutkan hasil dari rumusan masalah yang akan dibahas oleh peneliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua teori pendukung untuk memperkuat penelitian yang sedang diteliti penulis yaitu; Teori Formalis dari Sergei Eisenstein dan Teori Sinematografi dari Naratama untuk mendukung hasil dari penelitian ini.

Teori formalis sendiri melihat film dari konstruksi dan komposisi film, sedangkan teori realis melihat film berdasarkan kemampuan film untuk menawarkan sebuah pandangan yang tidak terjangkau atau realis yang tidak termediasi. Dengan kata lain formalis berartifisial film, sedangkan realis berfokus pada semi transparansi media filmis, yang seolah-olah membawa penonton menjadi saksi langsung. Berdasarkan pernyataan tersebut penulis menyimpulkan bahwa teori formalis lebih memfokuskan pada konstruksi dan komposisi film yang berarti *filmmaker* formalis lebih mementingkan gaya dan desain artistik.

Berikut teori-teori yang digunakan peneliti dalam penelitian dengan menggunakan objek film *Dimana Kau Sembunyikan Jodohku*:

III.2. Teori Formalis menurut Sergei Eisenstein

Teori Formalis menurut Sergei Eisenstein menerapkan empat metode Formalis yang menjadi konsep utama Formalis yang terstruktur meliputi Mise-en-

scene, Sinematografi, Montase, Suara. Empat konsep ini lah yang menjadi tolak ukur dari teori Formalis menurut Sergei Eisenstein.

1. Mise-en-scene

Sergei Eisenstein menyebutkan pada seni pertunjukan teater disebut dengan konsep *mise-en-carde* disebut dengan konsep *mise-en-scene* yaitu hubungan timbal balik dari orang-orang dalam aksinya atau permainannya. Penyebutan *mise-en-carde* sendiri lebih dikenal secara umum dalam istilah fim sebagai *mise-en-scene* (Eisenstein,1957). *mise-en-scene* dipraktikan pertama kali dalam pagelaran drama teater (Bordwell & Thompson, 1950). Istilah *mise-en-scene* sendiri digunakan sebagai kontrol sutradara denga apa yang di tampilkan dalam film. *mise-en-scene* sendiri meliputi tiga askpek: setting, kostum dan tata rias, pencahayaan.

a. *Setting*

Sutradara menyampaikan dalam proses pembuatan film Dimana Kau Sembunyikan Jodohku menggunakan pelataran pesantren yang menggambarkan suasana Cairo mesir untuk meyakinkan penonton bahwa kejadian tesebut benar-benar terjadi sesuai dengan isi cerita filmnya yang ditampilkan ke penonton.

Pada film Ivan The Terrible, Sergei Eisenstein bebas menyampaikan pendapatnya dalam pembuatan dekorasi istana Tsar untuk menyelaraskan dengan pencahayaan, kostum,dan gerak tokoh, sehingga tampak karakter merangkak melalui pintu yang menyerupai lubang tikus dan berdiri beku sebelum mural alegori (Bordwell & Thompson, 1950).

Dalam pernyataan tesebut penulis dapat menyimpulkan bahwa proses pensettingan dalam sebuah film berdampak besar dikarenakan *setting* sebuah tempat dapat membuat kesan hidup dalam setiap adegan sesuai dengan isi cerita.

b. Tata rias dan Kostum

Tata rias dan Kostum memiliki fungsi yang sama dengan *setting* untuk mendukung bangunan konsep yang sudah di buat sutradara melalui naskah agar tersampaikan kepada penonton pesan yang terdapat di dalamnya. Dalam film *Dimana Kau Sembunyikan Jodoku* Kostum yang digunakan oleh aktris pemeran utama lebih mengutamakan kostum syar'i, dapat dilihat dalam keseharian maupun kostum santai. Sedangkan tata rias sendiri tidak ada kesan rumit yang didapat selama proses syuting berlangsung, karena tata rias yang digunakan hanya menggunakan tata rias keseharian dalam masyarakat modern sekarang ini.

Dalam film *Ivan The Terrible*, Sergei Eisenstein menyampaikan Eisenstein sangat berhati-hati mengenai kostum, terutama dalam bagian warna-warna yang lain, tekstur-tekstur yang lain dalam pergerakan yang lainnya, Sergei Eisenstein juga menyampaikan ada dalam satu shot dalam film *Ivan The Terrible* dan lawannya memberikan kostum jubah plastik pada mereka dan dinamis (Bordwell & Thompson, 1950).

Dalam pernyataan tersebut penulis menyimpulkan tata rias dan kostum memiliki peran penting untuk menyesuaikan isi cerita pada film *Dimana Kau Sembunyikan Jodoku*. Selain itu melalui kostum dan tata rias dapat di ketau sastra sosial melalui karakter tokoh pada film *Dimana Kau Sembunyikan Jodoku*.

c. Pencahayaan

Pencahayaan dalam film sendiri mempunyai fungsi yang mutlak sebagai bentuk dimensi ruang. Sehingga film sering disebut dengan hasil manipulasi cahaya. Caya sendiri merupakan unsur yang mendukung pembentukan suasana dalam film. Dalam film *Dimana Kau Sembunyikan Jodohku* pencahayaan yang disampaikan sutradara tidak terlalu rumit karena banyak menggunakan suasana

keseharian dalam luar ruangan. Sehingga hanya memerlukan bahan pendukung untuk memanipulasi cahaya agar tidak over dalam pengambilan berlangsung.

2. Sinematografi

Sergei Eisenstein menyebutkan *shot* di ibaratkan seperti satu *hieroglyph*. Yang terinspirasi dari tulisan-tulisan Jepang yang berbentuk *hieroglyph*. Hal ini didukung oleh pernyataannya sebagai berikut. *Hieroglyph-hieroglyph* yang terpisah jika digabungkan akan membentuk ideogram. Kombinasi atau gabungan kedua *hieroglyph* tersebut akan mencapai sesuatu, yaitu *hieroglyph* yang lain. Misalnya gambar mulut digabungkan dengan gambar seorang anak kecil maka maknanya adalah berteriak, seekor Anjing digabungkan dengan gambar mulut maka maknanya adalah menggonggong, dan seekor burung digabungkan dengan gambar mulut maka menjadi Menyanyi (Eisenstein, 1957).

Menurut (Bordwell & Thompson, 1950) *angle* meliputi: *the straight on angle, the high angle dan the low angle*. Sedangkan jarak meliputi; *extreme long shot, long shot, medium long shot, medium shot, medium close-up, close up, extreme close-up*.

Pernyataan tersebut maka diartikan dengan penggabungan, jika penggabungan gambar ini diterapkan kedalam film, kedua penggabungan gambar tersebut disebut dengan shot-shot. Setiap shot juga memiliki motivasi. Adapun motivasi shot ditentukan oleh angle dan jarak.

3. Montase

Sergei Eisenstein menyebutkan bahwa montase adalah konflik. Jika shot A ditabrakkan dengan shot B maka akan menghasilkan shot AB sebagai hasil konflik. Montase Sergei Eisenstein terinspirasi dari sebuah bahasa film, sinematik dari pada kode verbal, dengan kesesuaiannya, bahkan kepentingan, sintaksis. Berdasarkan keterkaitan antara montase dengan dialektika dapat disimpulkan bahwa montase merupakan prinsip dialektika.

Menurut (Ali, 2003) Dialektika adalah negativitas yang membawa kemajuan ke arah kebebasan yang lebih tinggi. Pola dasar dialektika adalah pola dialogis: saling menyangkal dan kemudian saling membenarkan dan memajukan.

4. Suara

Sergei Eisenstein menyebutkan suara adalah “Singkronisasi Indra” yang membuat sebuah irama atau kualitas ekspresif penyatuan antara gambar dan suara. Menurut (Bordwell & Thompson, 1950) suara dapat membentuk cara kita memandang dan menafsirkan gambar. Suara juga salah satu kegunaan yang dapat membangkitkan *feel* seorang penonton. Karena bila antara suara dan gambar tidak berkesinambungan maka esensitas makna dari sebuah film akan mengurangi dampak pemaknaannya, sehingga para penontonnya tidak dapat menikmati pesan film yang disampaikan.

III.3. Teori Sinematografi menurut Naratama

Selain teori formalis dari Sergei Eisenstein penulis juga menggunakan teori Sinematografi dari Naratama. Dalam film, gambar tidak bisa diambil sesuka hati sendiri tanpa konsep yang jelas, karena dapat membuat pecah fokus penonton

dalam menikmati film yang ditonton (Naratama, 2004:71-72). Pengambilan sudut pandang kamera juga mempunyai tiga faktor penting penentu, yaitu: besar kecil subyek, sudut subyek, ketinggian kamera terhadap subyek. Besar kecil hasil subyek tergantung jenis-jenis shot tangkapan kamera sebagai referensi mengambil sosok tubuh manusia. Sudut subyek merupakan cara untuk mendapatkan efek dimensi kedalaman dalam pembuatan film. Berikut pemecahan efek-efek dalam teknik pengambilan gambar sedemikian rupa terhadap subyek menurut Naratama.

a. *Proxemics*

Menurut Naratama *Proxemics* berasal dari kata *proximity* yang mengacu pada jarak antara subjek dan kamera, biasanya memiliki tiga posisi dasar yaitu *long shot*, *medium shoot*, *close up* dan *extreme close up*. Tetapi ada posisi alternatif yang tampak dan bisa dilaksanakan sebagai variasi dari tiga posisi dasar tadi. Yaitu dalam sebuah produksi televisi di studio, pengambilan gambar bisa dideskripsikan pada *operator* kamera secara jelas, terutama perintah yang diberikan sutradara. Perintah ini tidaklah kaku, sutradara yang berbeda menggunakan bahasa yang berbeda pula (Mamer, 2003:19).

b. *Extreme Long Shot* (ELS)

Extreme Long Shot biasanya digunakan apabila gambar yang ingin diambil adalah gambar yang sangat-sangat jauh, panjang, luas dan berdimensi lebar. Biasanya digunakan untuk memperkenalkan seluruh lokasi adegan dan isi cerita. *Extreme long shot* digunakan untuk komposisi gambar indah pada sebuah panorama (Naratama, 2004:73).

c. *Very Long Shot* (VLS)

Very long shot adalah pengambilan gambar yang panjang, jauh dan luas yang lebih kecil dari *extreme long shot*. Biasanya gambar-gambar yang diambil dengan menggunakan teknik VLS ini ditampilkan dalam film layar lebar. Utamanya pada gambar-gambar *opening scene* atau *bridging scene*, untuk menggambarkan adegan kolosal atau banyak objek misalnya adegan perang di pegunungan, adegan metropolitan dan sebagainya (Naratama, 2004:75). Adegan ini sering kita jumpai di berbagai film-film *Hollywood*.

d. *Long Shot* (LS)

Teknik pengambilan *long shot* sama dengan pengambilan gambar lainnya yang menampakkan keseluruhan tubuh manusia atau lebih. Pengambilan gambar yang hanya memasukkan manusia dari kepala hingga kaki, seringkali kita menyebutkannya sebagai "*full body shot* atau *a full shot*".

e. *Medium Long Shot* (MLS)

Menurut (Naratama, 2004:75) dalam bukunya Pengambilan gambar *medium long shot* seringkali dipakai untuk memperkaya keindahan gambar. *Medium long shot* sendiri menampilkan obyek dalam jarak yang cukup dekat dengan penontonnya, akan tetapi tetap menunjukkan bahasa tubuh subjek secara jelas.

f. *Medium Shot* (MS)

Medium shot merupakan teknik pengambilan gambar yang lebih memberikan *detail* pada manusia, karena gambaran yang diambil adalah gambaran yang menampilkan bagian tubuh dari pinggang keatas, hingga bisa menampakkan

detail yang lebih jelas dari pada penampakan gambar yang menampilkan keseluruhan tubuh. Akan tetapi biasanya *shot* ini menampilkan secara netral keseluruhan pokok subjeknya. Gambar ini mempresentasikan bagaimana biasanya manusia berinteraksi dengan orang lain dalam hidupnya, disesuaikan dengan kebudayaan negaranya. *Medium Shot* biasanya mengambil tampilan pada saat dua orang berbicara, sehingga bisa membuat penonton merasa berada sejajar dengan orang yang ditampilkan lewat gestur dari pemainnya.

g. *Medium Close Up* (MCU)

Dalam bukunya (Naratama, 2004:76) *Medium close up*, dapat dikategorikan sebagai komposisi “Potret setengah badan”, dengan *background* yang masih dapat dinikmati “sedikit”. Pengambilan gambar ini memperdalam gambar dengan lebih menunjukkan lebih banyak profil dari obyek yang direkam. Bukan berarti tampilan *background* tidak penting. Karena yang menjadi pokok terpenting dalam pengambilan gambar ini adalah profil, bahasa tubuh, dan emosi tokoh utama dalam bingkai gambar ini agar dapat terlihat dengan jelas.

h. *Close Up* (CU)

Pengambilan gambar *close up* ini, biasanya menampilkan identifikasi psikologi sebuah karakter yang memerlukan perkuatan rincian *detail* mimik sebagai aksinya. Pengambilan gambar *close up* ini menekankan ruang secara jelas, dan memberi batasan yang jelas antara penampilan aktor dan perasaan yang ditimbulkan oleh aktor dari bahasa tubuhnya. Pengambilan gambar seperti inilah yang membuat penampilan atau kualitas seorang aktor

memainkan mimiknya menjadi hal yang penting. Hal ini juga sangat sering kita jumpai dalam teknik pengambilan gambar pada film-film horror untuk memberikan fungsi ketegangan pada penontonya.

i. *Big Close Up* (BCU)

Pengambilan gambar ini lebih tajam dari pengambilan gambar *close up* terutama untuk film horor yang menggunakan efek cahaya memantul pada sudut mata obyek. Kedalaman pandangan mata, kebencian raut wajah, kehinaan emosi hingga keharuan adalah ungkapan-ungkapan yang terwujud dalam komposisi gambar ini. Sementara untuk produksi *talk show* dan kuis, *shot* ini digunakan terutama untuk menggambarkan reaksi penonton yang larut dalam pembicaraan *talk show* di studio. Tanpa kata-kata, tanpa bahasa tubuh, tanpa intonasi *big close up* sudah mewujudkan semuanya. Menurut (Naratama, 2004:77) pada bukunya teknik pengambilan gambar ini, *depth of field* akan sulit didapatkan, namun bagi sutradara televisi, kekurangan ini dianggap sebagai kekuatan, karena gambar yang tidak fokus akan memiliki nilai artistik tersendiri.

j. *Extreme Close up* (ECU)

Teknik pengambilan *Extreme close up* banyak digunakan pada pembuatan video klip, pada pengambilan gambar ini kekuatan dan ketajaman hanya fokus pada satu obyek misalnya dapat dilakukan *extreme close up* pada hidung, mata, atau alis saja. Pada pengambilan gambar ini, *depth of field* akan sangat sulit didapatkan karena kedekatan jarak objek dengan kamera.

Sehingga seringkali apabila kamera diarahkan pada detail bagian mulut atau hidung, gambar akan menjadi tidak fokus (Naratama, 2004:78).

k. *Low Angle Shot*.

Posisi kamera berada di bawah subjek bila melakukan pengambilan gambar disebut dengan *low angle shot*. Kamera dalam keadaan posisi menengadah ke atas pada saat mengambil gambar berlangsung. Pengambilan gambar dengan cara seperti ini cenderung membuat karakter atau lingkungan tampak mengancam, berkuasa atau mengintimidasi. Memberikan penampilan yang menyimpang, mempertontonkan sebuah dunia diluar keseimbangan. Sudut pandang kamera ini dapat menciptakan perasaan antara tak memiliki arah dan tak terarahkan.

l. *Eye Level Shot*.

Pengambilan gambar-gambar penting dalam film teater dan film seri kebanyakan dilakukan dengan *eye level shot*. Pengambilan gambar pada perfilman teater dan serial, jarang menggunakan cara *high angle* dan *low angle shots*, karena pengambilan gambar dengan cara ini bisa disalah artikan secara dramatis oleh penonton. Posisi kamera yang terlalu sejajar akan menyebabkan timbulnya kontrofersi secara langsung dengan penonton.

Metode dari Sergei Eisenstein memperlihatkan empat aspek sudut pandang yang berbeda, keempat element utama formalis terdiri dari Mise-en-scene, Sinematografi, Montase, dan suara. Berdasarkan empat sudut pandang dari Eisenstein penulis hanya memfokuskan dua dari element-element Eisenstein. Kedua element-element penting yang mencakup *art*, dan Sinematografi pada aktor

utama (Zidan) dan aktris utama (Fatimah) yang menjadi patokan penulis untuk membuat batasan masalah, berguna mempermudah peneliti pada saat membedah dan mendapat kesimpulan dari film *Dimana Kau Sembunyikan Jodoku* Sutradara Embart Nugroho.